

PERAN *SELF-AWARENESS* DAN KESIAPAN MENIKAH DALAM MEMBENTUK PERSEPSI POSITIF REMAJA TERHADAP PENUNDAAN PERNIKAHAN DINI

THE ROLE OF SELF-AWARENESS AND MARRIAGE READINESS IN SHAPING ADOLESCENTS' POSITIVE PERCEPTIONS OF EARLY MARRIAGE POSTPONEMENT

Antri Ariani¹, Dewi Nurlaela Sari², Risma Mulyani³, Isel Septiani⁴

¹²³⁴ Author Affiliation Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana

Email Correspondence : : antri.ariani@bku.ac.id

Abstract: The Role Of Self-Awareness And Marriage Readiness In Shaping Adolescents' Positive Perceptions Of Early Marriage Postponement. Early marriage is still high in Indonesia and has an impact on the reproductive health and psychosocial development of adolescents. This study aims to analyze the influence of self-awareness and marriage readiness on adolescents' positive perceptions of early marriage postponement in South Cianjur. This quantitative study involved 55 adolescent respondents who were randomly selected and measured using a standardized questionnaire. Data analysis used the Kolmogorov-Smirnov normality test and multiple linear regression. The results showed that the average self-awareness and readiness to get married was in the category of quite high, as well as a positive perception of early marriage delay. Self-awareness ($\beta = 0.418$; $p = 0.004$) and marriage readiness ($\beta = 0.531$; $p = 0.000$) had a positive and significant effect on perception, with a joint contribution of 87.1% ($R^2 = 0.871$). Marriage readiness contributes a little more than self-awareness. The study concludes that strengthening adolescent self-awareness and marriage readiness is important in early marriage prevention programs in schools and communities. Interventions can be made through premarital counseling, reproductive education, and peer coaching.

Keywords : Self-awareness; Marriage readiness ; Positive perception ; Early marriage postponement ; Teenagers

Abstrak: Peran *Self-Awareness* Dan Kesiapan Menikah Dalam Membentuk Persepsi Positif Remaja Terhadap Penundaan Pernikahan Dini. Pernikahan dini masih tinggi di Indonesia dan berdampak pada kesehatan reproduksi serta perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh self-awareness dan kesiapan menikah terhadap persepsi positif remaja mengenai penundaan pernikahan dini di Cianjur Selatan. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 55 responden remaja yang dipilih secara acak dan diukur menggunakan kuesioner terstandar. Analisis data menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan rata-rata self-awareness dan kesiapan menikah berada pada kategori cukup tinggi, demikian pula persepsi positif terhadap penundaan pernikahan dini. Self-awareness ($\beta = 0,418$; $p = 0,004$) dan kesiapan menikah ($\beta = 0,531$; $p = 0,000$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi, dengan kontribusi bersama sebesar 87,1% ($R^2 = 0,871$). Kesiapan menikah memberikan kontribusi sedikit lebih besar dibanding self-awareness. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan self-awareness dan kesiapan menikah remaja penting dalam program pencegahan pernikahan dini di sekolah dan komunitas. Intervensi dapat dilakukan melalui konseling pranikah, pendidikan reproduksi, dan pembinaan sebaya.

Kata Kunci : *Self-awareness* ; Kesiapan menikah ; Persepsi positif ; Penundaan pernikahan dini ; Remaja

PENDAHULUAN

Pernikahan dini sering didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi pada individu berusia di bawah 18–19 tahun merupakan fenomena global yang masih memprihatinkan. Menurut World Health Organization (WHO), pernikahan dini (early marriage) adalah pernikahan yang dilaksanakan oleh individu yang masih dikategorikan sebagai anak atau remaja di bawah usia 19 tahun ((WHO), 2020).

Sementara itu, United Nations Children's Fund (UNICEF) mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan resmi maupun tidak resmi sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2024). Pada tingkat dunia, UNICEF melaporkan bahwa sekitar 640 juta anak perempuan dan perempuan dewasa saat ini pernah menikah di bawah usia 18 tahun, dengan setidaknya 12 juta anak perempuan menjadi pengantin setiap tahunnya (UNICEF, 2024).

Di Indonesia, meski terjadi penurunan angka perkawinan usia anak, pernikahan dini masih mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Pada akhir 2022, Indonesia menempati peringkat ke-8 tertinggi di dunia dan kedua tertinggi di ASEAN untuk angka pernikahan usia anak, dengan total hampir 1,5 juta kasus (UNICEF, 2024). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa 25,08% perempuan menikah pertama kali pada rentang usia 16–18 tahun, sedangkan 8,16% menikah pada usia 10–15 tahun (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020 juga mengungkapkan bahwa 8,19% perempuan menikah pertama kali pada usia 7–15 tahun; Provinsi Jawa Barat bahkan mencatat angka tertinggi kedua di Indonesia, yaitu 11,48% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020).

Secara regulasi, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas usia minimal menikah menjadi 19 tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan (UU No. 16/2019). Perubahan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja perempuan di bawah 19 tahun belum cukup matang secara emosional dan kesehatan reproduksinya; kehamilan di usia muda berisiko tinggi keguguran dan mengancam keselamatan baik fisik maupun psikologis remaja tersebut (Yastirin et al., 2024).

Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 5.523 pasangan mengajukan permohonan dispensasi pernikahan di bawah usia 19 tahun, dan pengajuannya disetujui oleh Pengadilan Agama (PA). Khusus di Kabupaten Cianjur, data PA tahun 2022 mencatat 177 permohonan dispensasi pernikahan untuk usia di bawah 19 tahun: sekitar 30% diajukan oleh anak pada tingkat Sekolah Dasar (SD), 30% pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 40% pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (KOMPAS, 2023). Pada periode Januari–Desember 2023, Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Cianjur mencatat 22 laki-laki dan 84 perempuan menikah di bawah usia 19 tahun; selanjutnya, pada Januari–Juni 2024 tercatat 19 laki-laki dan 72 perempuan melakukan pernikahan dini (KOMPAS, 2023). Menurut Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Cianjur, meski data sesungguhnya sulit diidentifikasi karena tidak semua pernikahan dini dilaporkan, setiap tahunnya lebih dari 100 pasangan melakukan pernikahan sebelum berusia 19 tahun (Cianjur, 2023). Pemerintah daerah berupaya menekan praktik ini melalui sosialisasi di SMP/SMA dan Peraturan Bupati Cianjur Nomor 10/2020 tentang pencegahan perkawinan usia anak (Cianjur, 2023).

Faktor yang memengaruhi pernikahan dini dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: pertama, faktor internal meliputi pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan persepsi individu; kedua, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pemahaman agama, kepribadian, keluarga, adat, dan budaya (Dwipayana et al., 2023). Di antara faktor-faktor tersebut, *persepsi* menjadi penentu penting dalam proses pertimbangan dan pengambilan keputusan remaja untuk menikah (Indah et al., 2023). Pada masa remaja, nilai-nilai dan pandangan hidup dibentuk, termasuk persepsi mengenai pernikahan usia dini; persepsi ini yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif memengaruhi sikap remaja terhadap penundaan pernikahan (Siregar et al., 2023).

Secara kognitif, persepsi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman remaja atas dampak pernikahan dini. Penelitian (Muhsin et al., 2023)) menunjukkan bahwa di antara peserta didik, hanya 40% yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini; 48,3% berpengetahuan cukup, dan 11,7% kurang. Adiwijaya (Adiwijaya et al., 2023) menemukan bahwa pada remaja putri, hanya 21% yang memiliki pengetahuan baik, 47% cukup, dan 32% kurang. Secara afektif, persepsi melibatkan

emosi dan lingkungan yang memengaruhi remaja. Kondisi keluarga berpenghasilan rendah (56,6%), budaya yang mendukung (69,3%), pengetahuan orang tua khususnya ibu yang kurang (65%), serta keluarga berstatus ekonomi lemah (60%) ikut memengaruhi kecenderungan remaja menikah dini (Sari et al., 2020; Taher, 2022). Faktor kehamilan di luar nikah atau yang diistilahkan “*married by accident*” juga memicu pernikahan dini (Andy et al., 2023). Sementara itu, dimensi konatif menggambarkan kecenderungan perilaku remaja ketika dihadapkan pada pilihan menikah dini; sekitar 60,6% remaja merasa tidak siap menikah dini (persepsi baik), sedangkan 39,4% merasa siap (persepsi kurang baik) untuk menikah di usia muda (Sholahuddin & Azinar, 2022). Sebanyak 62,5% remaja memiliki sikap positif menolak pernikahan dini, dan 37,5% menunjukkan sikap kurang baik (Siregar et al., 2023).

Dampak pernikahan dini tidak hanya merambah aspek sosial ekonomi, tetapi juga kesehatan reproduksi dan psikologis. Pada kesehatan reproduksi, Yastirin (Yastirin et al., 2024) melaporkan angka anemia pada perempuan menikah dini sebesar 30,2%, perdarahan pascapersalinan 7%, preeklampsia/eklampsia 4,7%, serta persalinan lama 44,2%. Pada bayi, pernikahan dini berisiko menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) hingga 15,74% (Zelharsandy, 2022). Dari sisi psikologis, pernikahan dini dapat memicu stres, depresi, dan gangguan relasi keluarga. Aspek sosioekonomi juga terhambat remaja putus sekolah, peluang bekerja menurun, dan kemungkinan terjebak dalam siklus kemiskinan (Muhsin et al., 2023).

Dalam konteks lokal, Desa Sukamulya (Kecamatan Cikadu, Kabupaten Cianjur) mencatat 39 kasus pernikahan dini selama tahun 2023–2024. Sekolah Menengah Atas Nahwa Cantigi salah satu SMA di desa tersebut melaporkan bahwa terdapat tiga siswi yang mengundurkan diri demi menikah (wawancara pendahuluan). Fakta ini menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini juga terjadi pada kalangan pelajar pendidikan menengah, namun belum ada studi yang secara khusus mengeksplorasi persepsi remaja di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada SMA Nahwa Cantigi, sebagai representasi remaja usia sekolah yang rentan menghadapi tekanan pernikahan dini. Berdasarkan uraian di atas, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana persepsi remaja yang didasarkan pada aspek kognitif, afektif, dan konatif membentuk sikap terhadap penundaan pernikahan dini, serta sejauh mana *self-awareness* dan kesiapan menikah menjadi faktor internal yang memengaruhi persepsi tersebut. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis peran faktor-faktor psikososial ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi edukasi dan intervensi yang efektif di lingkungan sekolah guna menekan angka pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan remaja di Kabupaten Cianjur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Self Awareness dan Kesiapan Menikah terhadap Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan jumlah sampel berjumlah 55 responden yang telah diambil secara acak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur tiga variabel utama : *Self-awareness* , Kesiapan Menikah, dan Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini. Penelitian ini menggunakan Uji Normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi normal data. Hasilnya menunjukkan bahwa data terdistribusi normal (nilai Asymp. Sig. > 0,05). Analisis Data menggunakan Regresi Linier Berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (Self Awareness dan Kesiapan Menikah) terhadap variabel dependen (Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini).

HASIL

Tabel 4.1 Gambaran Self Awareness, Kesiapan Menikah dan Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Self Awareness	55	66	102	90,73	9,31
Kesiapan Menikah	55	202	281	262,65	20,80
Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini	55	61	85	78,20	6,08

Berdasarkan hasil analisis didapatkan rata-rata skor *self-awareness* responden berada pada kategori cukup tinggi dengan nilai mean sebesar 90,73 dan standar deviasi 9,31. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat kesadaran diri yang baik. Kesiapan menikah juga menunjukkan rata-rata yang tinggi dengan nilai mean 262,65 dan standar deviasi 20,80, yang mengindikasikan bahwa responden pada penelitian ini cenderung memiliki kesiapan menikah yang cukup baik. Sementara itu, persepsi positif terhadap penundaan pernikahan dini memiliki nilai rata-rata 78,20 dengan standar deviasi 6,08. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi yang cenderung positif terhadap penundaan pernikahan dini

Tabel 4.2 Hasil Regresi Linear Berganda & Uji t (Parsial)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	12,692	4,186	—	3,032	0,004
<i>Self-awareness</i>	0,273	0,089	0,418	3,054	0,004
Kesiapan Menikah	0,155	0,040	0,531	3,879	0,000

Berdasarkan hasil analisis pada table tersebut bahwa *Self-awareness* memiliki koefisien regresi sebesar 0,273 dengan nilai t hitung 3,054 dan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini berarti *Self-awareness* berpengaruh signifikan terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini. Semakin tinggi tingkat *Self-awareness* responden, semakin positif persepsinya terhadap penundaan pernikahan dini. Kesiapan menikah memiliki koefisien regresi sebesar 0,155 dengan nilai t hitung 3,879 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, kesiapan menikah juga berpengaruh signifikan terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini. Semakin tinggi kesiapan menikah, semakin positif persepsi responden terhadap penundaan pernikahan dini. Dengan demikian, kedua variabel bebas (*self-awareness* dan kesiapan menikah) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini.

Tabel 4.3 Hasil Uji F (Simultan)

Sumber	F hitung	F tabel	Sig.
Model (X1 & X2 → Y)	175,665	3,18	0,000

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 175,665 lebih besar dari F tabel (3,18) dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *self-awareness* dan kesiapan menikah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 4.4 Korelasi & Determinasi Model

Indikator	Nilai
R	0,933
R Square	0,871
Sisa	12,9%

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	Beta	Zero-order	Determinasi ($\approx$ Beta $\times$ Zero-order)	% Pengaruh terhadap Y*
Self Awareness (X1)	0,418	0,913	0,382	38,2%
Kesiapan Menikah (X2)	0,531	0,921	0,489	48,9%
Total (mendekati R²)	–	–	–	87,1%

Berdasarkan dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,933 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara *self-awareness* dan kesiapan menikah secara bersama-sama dengan persepsi positif penundaan pernikahan dini. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,871 menunjukkan bahwa 87,1% variasi persepsi positif penundaan pernikahan dini dapat dijelaskan oleh kedua variabel, yaitu *self-awareness* dan kesiapan menikah. Sisa sebesar 12,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti faktor keluarga, lingkungan sosial, nilai budaya, atau variabel psikologis lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Jika dilihat dari koefisien beta standar, kesiapan menikah ($\beta = 0,531$) memiliki kontribusi relatif yang sedikit lebih besar dibandingkan *self-awareness* ($\beta = 0,418$) terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini. Hal ini dapat dimaknai bahwa kesiapan menikah yang matang—baik dari segi emosional, ekonomi, maupun tanggung jawab—lebih dominan dalam mendorong individu memandang penundaan pernikahan dini sebagai pilihan yang positif dan rasional, meskipun *self-awareness* tetap berperan penting.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Self Awareness terhadap Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-awareness* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini. Artinya, semakin tinggi kesadaran diri responden, semakin besar kecenderungan mereka untuk memandang penundaan pernikahan di usia muda sebagai sesuatu yang baik dan rasional. Hal ini tampak dari kecenderungan responden yang lebih sadar akan kondisi dirinya (emosi, tujuan pendidikan, rencana karier, dan kesiapan ekonomi), sehingga tidak melihat pernikahan dini sebagai pilihan utama, melainkan sebagai keputusan yang sebaiknya diambil ketika berbagai aspek kehidupan sudah lebih matang.

Penelitian ini sejalan dengan konsep *self-awareness* sebagai kemampuan individu untuk mengenali pikiran, perasaan, nilai, kekuatan, keterbatasan, serta konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam kajian perkembangan remaja, kesadaran diri yang meningkat membuat remaja lebih mampu melakukan evaluasi diri dan refleksi sosial secara lebih kompleks, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih terarah dan tidak impulsif. (Pfeifer & Berkman, 2018) Penelitian tentang pengambilan keputusan pada remaja juga menegaskan bahwa pengambilan keputusan yang sadar menuntut adanya *self-knowledge* atau pengetahuan yang cukup tentang diri sendiri, termasuk tujuan hidup dan risiko dari setiap pilihan. (Loureiro, 2020) Dengan demikian,

ketika remaja atau dewasa muda memiliki *self-awareness* yang baik, mereka akan lebih mampu mempertimbangkan bahwa pernikahan adalah komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan psikologis, sosial, dan ekonomi, sehingga penundaan pernikahan dini dipandang sebagai langkah yang lebih aman dan menguntungkan bagi masa depan.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Studi tentang *self-awareness* dan pengambilan keputusan karier pada remaja menemukan bahwa semakin tinggi *self-awareness*, semakin tinggi pula tingkat “*career decidedness*” dan kemampuan membuat keputusan karier yang lebih matang dan terarah. Walaupun konteksnya karier, pola ini menguatkan bahwa *self-awareness* berperan penting dalam keputusan-keputusan besar dalam hidup. Dalam konteks relasi dan pernikahan, penelitian tentang kecerdasan emosional dan keputusan menikah di Bali menunjukkan bahwa komponen kecerdasan emosional seperti *self-awareness*, *self-regulation*, dan empati berperan dalam kematangan keputusan pernikahan; individu yang lebih mampu mengenali dirinya cenderung lebih hati-hati dan mempertimbangkan dampak jangka panjang sebelum memutuskan menikah. (Kurniawan, 2019) Penelitian lain mengenai program keterampilan pranikah juga menyebutkan bahwa pelatihan *self-awareness* sebagai keterampilan hidup dapat meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kesiapan hubungan, yang pada akhirnya berkorelasi dengan kepuasan dan kualitas pernikahan yang lebih baik setelah menikah. (Shahhosseini et al., 2014)

Dalam konteks pernikahan dini, penelitian di Indonesia mengenai efikasi diri remaja terhadap pernikahan dini menunjukkan bahwa keputusan menikah di usia muda tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti budaya dan ekonomi, tetapi juga oleh faktor internal seperti cara remaja memaknai kemampuan dan kesiapan dirinya sendiri. (Rhadiyah et al., 2016) Studi lain tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap pernikahan dini menemukan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini dapat mengubah sikap menjadi lebih negatif terhadap pernikahan dini dan lebih positif terhadap penundaannya. (Meilani et al., 2025) Walaupun fokusnya pada pengetahuan dan edukasi, mekanisme yang bekerja sangat dekat dengan peningkatan kesadaran diri, karena remaja diajak mengenali kerentanan, hak tubuh, dan konsekuensi jangka panjang pilihan pernikahan. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa *self-awareness* yang baik mendorong sikap yang lebih kritis terhadap pernikahan dini.

b. Pengaruh Kesiapan Menikah terhadap Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa responden dengan *self-awareness* tinggi lebih mampu merefleksikan kondisi dirinya secara menyeluruh, baik dari sisi emosi, tujuan pendidikan, potensi karier, maupun stabilitas ekonomi, sehingga mereka menyadari bahwa menikah di usia terlalu muda berpotensi menghambat pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Selain itu, diasumsikan bahwa dalam konteks sosial responden, terdapat alternatif lain yang dianggap bernilai (seperti menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier) sehingga ketika kesadaran diri meningkat, pernikahan dini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk “dewasa” atau “diakui secara sosial”. Asumsi lain adalah bahwa peningkatan *self-awareness* tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku nyata, misalnya keberanian menolak ajakan menikah terlalu dini atau bernegosiasi dengan keluarga terkait waktu yang lebih tepat untuk menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini. Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh koefisien regresi kesiapan menikah sebesar 0,155 dengan nilai $t_{hitung} = 3,879$ dan $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor kesiapan menikah akan diikuti oleh peningkatan persepsi positif terhadap penundaan pernikahan dini, dengan asumsi variabel lain konstan. Analisis koefisien determinasi parsial juga menunjukkan bahwa kesiapan menikah

menyumbang sekitar 48,9% variasi persepsi positif penundaan pernikahan dini, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dominan dalam membentuk cara pandang responden terhadap penundaan pernikahan di usia muda.

Penelitian ini sejalan dengan konsep marital readiness yang umumnya dipahami bukan sekadar “ingin menikah”, tetapi mencakup kesiapan emosional, mental, moral, finansial, relasional, dan peran keluarga. Kajian sistematis tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah menegaskan bahwa kesiapan ini menjadi dasar bagi keputusan kapan menikah, dengan siapa menikah, dan bagaimana menjalankan pernikahan; ketika individu menyadari kompleksitas tuntutan pernikahan, mereka cenderung tidak terburu-buru memasuki pernikahan sebelum merasa siap secara menyeluruh. Perspektif psikologi perkembangan juga menekankan bahwa stabilitas emosional dan kesiapan mental merupakan prasyarat penting bagi hubungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan; karena itu, penundaan pernikahan dini dipandang sebagai strategi adaptif untuk memberi waktu mencapai kematangan tersebut. (Kholik & Supriatna, 2023) Kerangka ini, temuan penelitian Anda logis: semakin baik pemahaman responden tentang apa itu “siap menikah”, semakin positif pula pandangan mereka bahwa pernikahan sebaiknya tidak dilakukan terlalu dini, melainkan setelah aspek kesiapan tersebut terpenuhi.

Penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya mengenai kesiapan kehidupan berkeluarga pada remaja usia 20–24 tahun menunjukkan bahwa kesiapan moral, emosional, mental, finansial, komitmen, dan tanggung jawab merupakan faktor penting yang menentukan apakah seseorang siap memasuki pernikahan; peningkatan kesiapan ini terkait dengan kecenderungan menunda pernikahan sampai usia dan kondisi lebih matang. (Murniati et al., 2024a) Penelitian lain pada pemuda Turki menemukan bahwa kesiapan menikah terbentuk dari beberapa dimensi, seperti kesiapan finansial, emosional, relasi interpersonal, peran keluarga, dan kesiapan seksual; individu yang belum memenuhi dimensi-dimensi ini cenderung menunda keputusan menikah. Kajian tentang mahasiswa juga menyebutkan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kehidupan keluarga, partisipasi dalam program persiapan kehidupan berkeluarga, dan kecerdasan emosional, dan bahwa meningkatnya kesiapan menikah membantu individu mengambil keputusan pernikahan secara lebih hati-hati dan tidak tergesa-gesa. (Fitria Ningrum et al., 2021)

Selain itu, berbagai penelitian tentang pendidikan pranikah dan konseling pranikah menunjukkan bahwa intervensi tersebut mampu meningkatkan kesiapan menikah terutama kesiapan mental, emosional, dan keterampilan komunikasi dan berperan mencegah konflik serta keputusan pernikahan yang tidak matang. (Nur Hopipah et al., 2025) Di sisi lain, studi tentang sikap dan determinan pernikahan dini di Indonesia menegaskan bahwa pengetahuan yang rendah, persepsi keluarga, tekanan sosial, dan faktor ekonomi sering mendorong pernikahan dini, sedangkan peningkatan pemahaman dan kesiapan remaja terhadap konsekuensi pernikahan cenderung menurunkan keinginan menikah di usia muda. (Avicenna Agustin et al., 2021) Dengan demikian, hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa kesiapan menikah berhubungan dengan persepsi positif terhadap penundaan pernikahan dini sejalan dengan pola empiris bahwa remaja/dewasa muda yang lebih siap secara mental dan pengetahuan justru cenderung memilih tidak menikah terlalu cepat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini membangun beberapa asumsi. Pertama, responden dengan kesiapan menikah yang tinggi diasumsikan memahami pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang menuntut stabilitas emosi, kesiapan ekonomi, kemampuan mengelola konflik, dan kesiapan menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua. Dengan pemahaman seperti ini, pernikahan dini dipandang berisiko menghambat pencapaian pendidikan, karier, dan kesejahteraan psikososial, sehingga penundaan pernikahan dini dinilai lebih rasional.

Kedua, diasumsikan bahwa responden hidup dalam konteks sosial yang mulai menyediakan alternatif selain pernikahan (melanjutkan pendidikan, bekerja, pengembangan diri), sehingga ketika kesiapan menikah meningkat, mereka tidak melihat pernikahan dini sebagai “satu-satunya jalan” untuk mendapatkan status dewasa atau pengakuan sosial. Ketiga, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa kesiapan menikah yang tinggi berkaitan dengan kemampuan menolak tekanan eksternal (keluarga, budaya, teman sebaya) untuk menikah dini, karena individu memiliki standar kesiapan internal yang lebih jelas dan mantap. Asumsi-asumsi ini selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa keputusan pernikahan dini sering kali dipicu oleh tekanan sosial dan rendahnya pemaknaan remaja terhadap risiko jangka Panjang. (Windiarti, 2018a)

c. Pengaruh Self Awareness dan Kesiapan Menikah secara Simultan terhadap Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self Awareness dan Kesiapan Menikah secara simultan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap Persepsi Positif Penundaan Pernikahan Dini. Secara statistik, kombinasi kedua variabel ini menjelaskan sebagian besar variasi persepsi responden terhadap penundaan pernikahan dini (R yang sangat kuat dan R^2 yang tinggi), sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika kesadaran diri dan kesiapan menikah meningkat secara bersamaan, maka sikap positif terhadap keputusan menunda pernikahan di usia muda juga ikut menguat. Artinya, responden yang lebih mengenal dirinya sekaligus memahami standar kesiapan menikah yang ideal, cenderung memandang penundaan pernikahan dini sebagai pilihan yang masuk akal dan menguntungkan bagi masa depan mereka.

Hasil ini sejalan dengan konsep bahwa sikap dan keputusan dalam domain pernikahan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal (budaya, ekonomi, keluarga), tetapi juga oleh faktor psikologis intrapersonal. *Self-awareness* membuat individu lebih mampu mengenali nilai, tujuan hidup, kapasitas diri, dan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan, termasuk keputusan menikah atau menundanya. Literatur perkembangan remaja menunjukkan bahwa selama masa remaja dan emerging adulthood, peningkatan kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan yang lebih bernilai jangka panjang dan selaras dengan tujuan hidup pribadi. (Windiarti, 2018b) Pada saat yang sama, konsep marital readiness menjelaskan bahwa kesiapan menikah mencakup kesiapan emosional, finansial, relasional, peran keluarga, dan tanggung jawab sosial; semakin utuh pemahaman individu tentang tuntutan pernikahan, semakin hati-hati ia menentukan kapan saat yang tepat untuk menikah. Teori *emerging adulthood* juga menyebutkan bahwa usia akhir remaja hingga pertengahan 20-an adalah fase eksplorasi identitas, pendidikan, dan karier, sehingga wajar bila keputusan menikah idealnya diambil setelah proses eksplorasi dan pematangan ini berlangsung, bukan di usia yang terlalu dini. (Jensen & Arnett, n.d.)

Penelitian ini juga konsisten dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Studi tentang *marital readiness* pada dewasa muda Turki menunjukkan bahwa kesiapan menikah terdiri dari kesiapan finansial, emosional, seksual, interpersonal, peran keluarga, dan tanggung jawab sosial, dan bahwa individu dengan kesiapan tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih realistis terhadap pernikahan, termasuk soal usia dan waktu yang tepat untuk menikah. (Murniati et al., 2024b) Penelitian lain pada mahasiswa di Indonesia menemukan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh pengetahuan kehidupan keluarga, pengalaman mengikuti program persiapan kehidupan berkeluarga, dan faktor psikologis; semakin tinggi kesiapan menikah, semakin besar kecenderungan individu untuk tidak terburu-buru memasuki pernikahan. (Zulfa Zuhriyyah Ayudiputri et al., 2024) Di sisi lain, penelitian tentang *self-awareness* dan pengambilan keputusan remaja menunjukkan bahwa peningkatan *self-awareness* berhubungan dengan kemampuan membuat keputusan karier dan keputusan hidup yang lebih rasional dan selaras dengan tujuan

jangka panjang. Sementara itu, kajian tentang pernikahan dini di Indonesia menegaskan bahwa sikap remaja terhadap pernikahan dini dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, dan faktor psikososial; remaja yang lebih berpengetahuan dan memiliki pandangan lebih matang cenderung menolak pernikahan dini dan mendukung penundaan. (Dini et al., 2024) Jika semua temuan ini diletakkan berdampingan, tampak pola bahwa kombinasi kesadaran diri yang baik dan kesiapan menikah yang tinggi memang cenderung melahirkan persepsi yang lebih positif terhadap penundaan pernikahan dini.

Berdasarkan hasil dan dukungan teori-empiris tersebut, penelitian ini membangun beberapa asumsi. Pertama, diasumsikan bahwa responden dengan Self Awareness dan Kesiapan Menikah yang tinggi memahami pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang menuntut kematangan emosional, stabilitas ekonomi, dan kemampuan menjalankan peran sebagai pasangan dan calon orang tua. Karena itu, mereka memandang penundaan pernikahan di usia muda bukan sebagai hal yang negatif, melainkan sebagai strategi protektif untuk memberi ruang menyelesaikan pendidikan, membangun karier, dan mematangkan diri. Kedua, diasumsikan bahwa responden hidup dalam konteks sosial yang menyediakan alternatif selain pernikahan dini (sekolah, kerja, pengembangan diri), sehingga ketika *self-awareness* dan kesiapan menikah meningkat, mereka lebih memilih memanfaatkan peluang tersebut sebelum menikah. Ketiga, diasumsikan bahwa kombinasi *self-awareness* dan kesiapan menikah yang baik juga memperkuat daya tahan terhadap tekanan eksternal (keluarga, budaya, teman sebaya) yang mendorong pernikahan dini, karena individu memiliki standar internal yang lebih jelas tentang kapan dirinya benar-benar siap menikah. Asumsi-asumsi ini sejalan dengan kajian determinan pernikahan dini yang menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas personal dan tekanan sosial adalah faktor penting pendorong pernikahan dini. (Dini et al., 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-awareness*, kesiapan menikah, dan persepsi positif terhadap penundaan pernikahan dini pada remaja di SMA Nahwa Cantigi secara umum berada pada kategori cukup tinggi. *Self-awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi positif penundaan pernikahan dini, demikian pula kesiapan menikah yang bahkan memberikan kontribusi sedikit lebih besar; kedua variabel ini secara bersama-sama mampu menjelaskan 87,1% variasi persepsi positif remaja terhadap penundaan pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kesadaran diri dan kesiapan menikah remaja merupakan faktor kunci dalam membentuk cara pandang yang lebih dewasa dan rasional terhadap keputusan menunda pernikahan di usia muda.

SARAN

Diharapkan agar sekolah, tenaga kesehatan, dan pemangku kebijakan lokal mengintegrasikan penguatan *self-awareness* dan kesiapan menikah ke dalam program pendidikan kesehatan reproduksi, konseling pranikah, serta kegiatan pembinaan remaja (termasuk melibatkan orang tua dan kelompok sebaya), sekaligus mendorong penelitian lanjutan yang memasukkan faktor keluarga, budaya, dan lingkungan sosial agar intervensi pencegahan pernikahan dini dapat disusun lebih komprehensif dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, H., Sopiandy, D., Wajdi, F., & Ramly, A. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 5389–5845.
- Andy, S., Santoso, B. F., & Pasaribu, T. H. (2023). Faktor-faktor Penyebab Pernikahan di Usia Dini serta Upaya Penanganannya (Studi pada Kantor KUA Medan Denai). *ISLAMIKA*, 5(1), 217–226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2722>
- Avicenna Agustin, E., Susanti, S., Deden Gumilar, R., Studi DIII Kebidanan, P., Kesehatan Aisyiyah Banten, P., & Provinsi Banten, B. (2021). Determinan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini di Provinsi Banten: Analisis Data SKAP 2019. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 231–237. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020*. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/c2NMQ1NXelhIUzM4NEcwS0R4bGZtZz09>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin atau Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi*. <https://www.bps.go.id/indikator/40/1421/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Cianjur, D. K. (2023). *Upaya Penanggulangan Pernikahan Dini*.
- Dini, D., Budinurdjaja, P., Nugroho, A., Istiqomah, E., & Fatimah, H. (2024). Exploring Determinants of Early Marriage Among Adolescent Girls in Banama Tingang, Indonesia. *Heca Journal of Applied Sciences*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.60084/hjas.v2i1.146>
- Dwipayana, S. K. B., Nafisah, L., & Hariyadi, B. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8, 48–58.
- Fitria Ningrum, D. N., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>
- Indah, M., Otuluwa, S., Boekoesoe, L., Wulansari, I., Keperawatan, I., Olahraga, F., Kesehatan, D., Gorontalo, U. N., Masyarakat, K., Kunci, K., Pernikahan, Persepsi, D., & Siswa, R. (2023). Gambaran Persepsi Siswa SMA Terhadap Pernikahan Dini An Overview Perception of Senior High School Students on Early Marriage. *Dalam An Idea Health Journal ISSN*, 3.
- Jensen, J., & Arnett, A. (n.d.). *Arnett 1 The Cultural Psychology of Emerging Adulthood*.
- Kholik, A., & Supriatna, E. (2023). Psychological Review of the Ideal Age for Marriage: A Literature Review. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 5, Issue 5). <http://ijsoc.goacademica.com>
- KOMPAS. (2023). *Pernikahan Anak di Cianjur Meningkat karena Orangtua Tak Mau Anaknya Lama Pacaran*. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/12/15/070000065/pernikahan-anak-di-cianjur-meningkat-karena-orangtua-tak-mau-anaknya-lama>
- Kurniawan, L. S. (2019). Emotional intelligence and marital decision. *International Journal of Health Sciences*, 3(2), 11–20. <https://doi.org/10.29332/ijhs.v3n2.287>
- Loureiro, R. J. (2020). Decision making in adolescents: A multifaceted construct. In *Journal of Human Growth and Development* (Vol. 30, Issue 2, pp. 160–163). Centro de Estudos de Crescimento e Desenvolvimento do Ser Humano. <https://doi.org/10.7322/JHGD.V30.10362>

- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2025). Adolescent Reproductive Health Promotion for Senior High School Students. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i1.2007>
- Muhsin, I., Haerani, & Purnamasari, A. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Peserta Didik Tentang Risiko Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 5(1).
- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktriyanto, & Amrullah, H. (2024a). Marriage Readiness Of Adolescents Aged 20-24 In Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 13(1). <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>
- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktriyanto, & Amrullah, H. (2024b). Marriage Readiness Of Adolescents Aged 20-24 In Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 13(1). <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>
- Nur Hopipah, E., Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, S., & Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, P. (2025). The Significance of Pre-Marital Education and Post-Marital Counseling in Minimizing Divorce Rates. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 3(2), 78–90. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JIPBS/index>
- Pfeifer, J. H., & Berkman, E. T. (2018). The Development of Self and Identity in Adolescence: Neural Evidence and Implications for a Value-Based Choice Perspective on Motivated Behavior. *Child Development Perspectives*, 12(3), 158–164. <https://doi.org/10.1111/cdep.12279>
- Rhadiyah, P., Permata, T., Marcely, R., & Montovani, D. (2016). Adolescent's Self-efficacy for Early Marriage in South Bangka Regency, Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 5(4), 427–432.
- Sari, R. M., Silviani, Y. E., & Supriyanto, G. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Ujung Alih Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2019. *Empat Lawang District*, 56.
- Shahhosseini, Z., Hamzehgardeshi, Z., & Souraki, M. K. (2014). The effects of premarital relationship enrichment programs on marriage strength: A narrative review article. In *Journal of Nursing and Midwifery Sciences* (Vol. 2014, Issue 3). <http://jnms.mazums.ac.ir>
- Sholahuddin, I., & Azinar, M. (2022). Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.53439>
- Siregar, N. Y., Ramadhan, K., & Mirna, M. (2023). Overview of MAN Student's Perceptions of Early Marriage. *Napande: Jurnal Bidan*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.33860/njb.v2i2.2712>
- Taher, S. L. (2022). Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 3, 100–110.
- UNICEF. (2024). *Laporan UNICEF: 640 Juta Perempuan di Dunia Menikah saat Masih Anak-anak*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan-unicef-640-juta-perempuan-di-dunia-menikah-saat-masih-anak-anak>
- (WHO), W. H. O. (2020). *Definisi Pernikahan Dini*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Windarti, S. (2018a). *Icash-A41 Determinants Of Early Marriage In Indonesia: A Systematic Review*. 3. <https://doi.org/10.13171/journal.pmed10009>

- Windiarti, S. (2018b). *Icash-A41 Determinants Of Early Marriage In Indonesia: A Systematic Review*. 3. <https://doi.org/10.13171/journal.pmed10009>
- Yastirin, P. A., Sahara, R., & Sehmawati. (2024). Dampak Kesehatan Ibu Pada Kehamilan Remaja. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia (JPBI)*, 4(19).
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 11(1).
- Zulfa Zuhriyyah Ayudiputri, Anisa Afianti Nur, Siska Amanda, & Fahma Fadila Hanifa. (2024). Determinants of Child Marriage in Indonesia : A Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 5(2), 216–227. <https://doi.org/10.20473/jcmpshr.v5i2.45777>